

PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL REPORTING LEAD TIME*

Yosefina Rossa Safira, Moh Didik Ardiyanto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of audit committee effectiveness to financial reporting lead time. The independent variable that is used in this research is measured by an index based on the framework developed by DeZoort et al (2002) such as composition, authority, resources dan diligence. The dependent variable that is used in this research is financial reporting lead time.

The population consist of non financial companies listed on Indonesia Stock Exchange 2016. Samples are selected using purposive sampling method and acquired 209. Test analysis using multiple regression model.

Finding in this study indicates that authority and diligence influences negative significant to financial reporting lead time. Composition is not influences significant to financial reporting lead time and resources influences positively significant to financial reporting lead time. This matter is indication that the audit committee authority and diligence can reduce the financial reporting lead time so it will assist the investor in valuations of company performance and can conduct the correct analysis regarding the company prospect in the future.

Keywords: *audit committee effectiveness, financial reporting lead time, Indonesian stock exchange, financial reporting.*

PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik kualitatif dalam pelaporan keuangan ialah ketepatan waktu pelaporan keuangan atau biasa disebut *timeliness*. Ketepatan pelaporan keuangan berarti laporan keuangan sebaiknya tersedia untuk publik pada rentang waktu yang wajar dari akhir periode keuangan perusahaan, apabila hal ini belum terpenuhi maka dapat dikatakan kegunaannya terganggu. Ketepatan waktu publikasi menjadi hal yang sangat penting karena di lingkungan pasar modal, informasi keuangan suatu perusahaan menjadi sumber informasi yang utama bagi pemegang saham. Menurut Ashton, dkk (1989) menyatakan bahwa bagi investor, ketepatan waktu pelaporan dapat mengurangi ketidakpastian terkait keputusan terkait investasi. Sedangkan menurut Jaggi dan Tsui (1999) ketepatan waktu pelaporan dapat mengurangi penyebaran informasi keuangan secara asimetris antara sesama pemangku kepentingan dalam pasar modal.

Pihak otoritas regulasi di seluruh dunia termasuk Indonesia memiliki beberapa aturan terkait batas waktu penyerahan informasi keuangan. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi kepentingan pemegang saham di pasar modal. Menurut Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dalam KEP-346/BL/2011, perusahaan yang sudah *go public* memiliki kewajiban menyampaikan laporan tahunan yang sudah diaudit kepada BAPEPAM dan Bursa Efek Indonesia (BEI) paling lambat di akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan. Namun peraturan tersebut diperbaharui melalui regulasi OJK No 29/POJK.05/2017 yang menjelaskan bahwa emiten diwajibkan menyerahkan laporan tahunan pada OJK paling lama diakhir bulan keempat sesudah periode buku berakhir. Hal tersebut berlaku pula apabila suatu emiten tercatat di BEI dan bursa efek negara lain. Dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam penyerahan laporan keuangan harus dilaksanakan pada tanggal yang sama kepada masing-masing otoritas pasar modal.

Maksud dan tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah guna menguji hubungan diantara efektifitas komite audit dan *financial reporting leadtime*. Secara umum komite audit dapat dilihat sebagai komponen penting dalam struktur tata kelola sebuah korporasi, terutama terkait kualitas

¹ *Corresponding author*

audit dan pelaporan keuangan. Melalui adanya pengendalian yang dilakukan komite maka diharapkan dapat mendorong atau memberi saran kepada manajemen guna menghasilkan laporan keuangan yang tepat waktu. Diharapkan pula bahwa komite audit bisa melakukan pemantauan secara aktif dalam proses prosedur pelaporan keuangan perusahaan (Song & Windram, 2004).

Dalam penelitian sebelumnya yang terkait komite audit dan ketepatan pelaporan, penelitian Afify (2009) hanya menguji satu karakteristik komite audit seperti adanya komite audit di dalam korporasi yang dijadikan sampel, sedangkan Abdullah (2007) meneliti jumlah member independen dalam komite audit. Dari studi yang dilakukan Afify (2009), hanya pembentukan komite audit yang menunjukkan hasil yang signifikan dalam menjelaskan ketepatan waktu pelaporan (Afify, 2009). Hal berbeda akan terjadi di negara-negara yang mewajibkan pembentukan komite audit. Di negara yang mewajibkan adanya komite audit, dengan dibentuknya komite audit dalam korporasi sendiri tidak akan berdampak pada efektivitas kinerja komite audit. Begitu pula dengan meneliti hanya satu karakteristik dianggap tidak cukup dalam mengukur tingkat efektivitas komite audit.

Beberapa penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil yang diperoleh seperti Hashim dan Rahman (2011) yang menyatakan bahwa independensi dan kemampuan komite audit bisa membantu mengurangi *audit report lag* di Malaysia, sedangkan ketekunan komite audit tidak berpengaruh pada *audit report lag*. Kemudian studi yang dilakukan Ika dan Ghazali (2012) memaparkan bahwa keefektifitasan kinerja komite audit menjadi salah satu penyebab signifikan yang memberi pengaruh pada *financial reporting lead time*. Sedangkan penelitian Salleh, dkk (2017) memaparkan bahwa kemampuan yang dimiliki komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Sehingga hal ini mendasari mengapa peneliti ingin menjadi lebih dalam mengenai pengaruh efektivitas komite audit terhadap *financial reporting lead time*.

Maka dari itu maksud dari penelitian ini ialah guna menguji lebih dalam mengenai pengaruh efektivitas komite audit terhadap *financial reporting lead time* didasarkan pada setiap dimensi De Zoort. Studi ini merupakan lanjutan dari studi Ika dan Ghazali (2012). *Financial reporting leadtime* menjadi variabel dependen yang diukur dari jangka waktu penyampaian laporan keuangan ke BEI. Sedangkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah komposisi komite audit, kewenangan komite audit, sumberdaya komite audit dan ketekunan komite audit yang keempatnya masuk dalam dimensi efektivitas audit komite menurut indeks DeZoort.

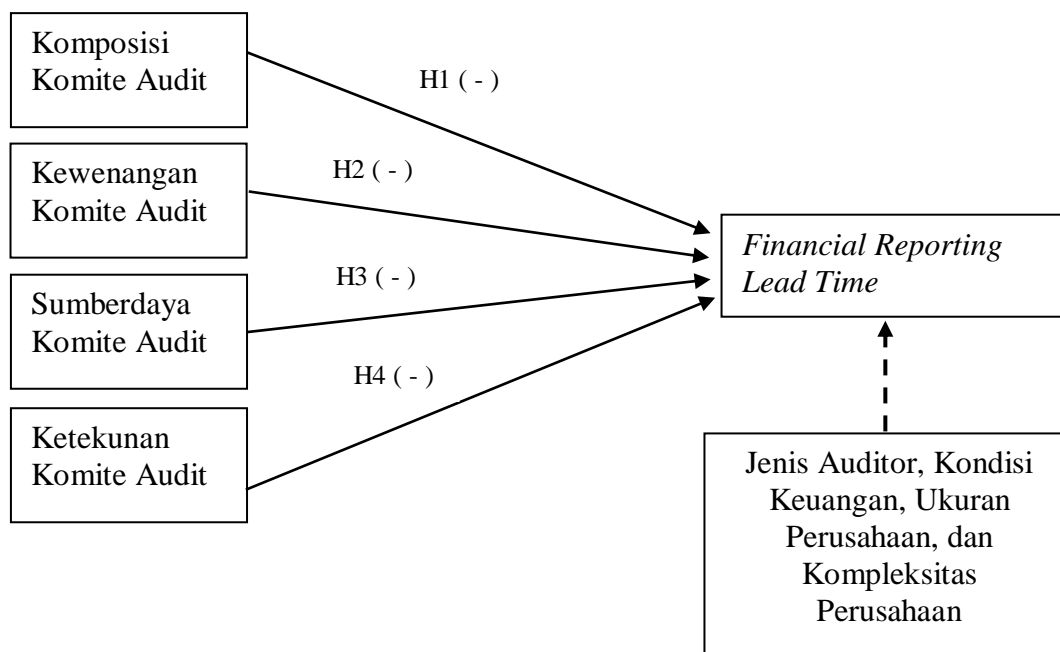
Dengan perbedaan pengukuran pada komposisi komite audit dengan menggunakan proporsi kemampuan dan independensi komite audit dan ketekunan yang diukur dengan jumlah rapat komite audit dan pengungkapan sukarela. Penelitian ini memiliki variabel kontrol seperti kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, tipe auditor, dan tipe industri dan kompleksitas perusahaan. Apabila pada penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan sampel tahun 2008, studi ini menggunakan sampel data tahun 2016 karena data inilah yang terbaru saat penelitian ini dibuat.

Penelitian ini juga menambah pengetahuan yang ada mengenai keterkaitan efektivitas komite audit dan *financial reporting leadtime*. Secara khusus juga penelitian ini mengembangkan analisis empiris dalam konteks Indonesia untuk efektivitas komite audit.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam kerangka pemikiran akan dijelaskan hubungan - hubungan yang terdapat antar variabel dalam penelitian ini. Variabel independen dalam penelitian ini adalah efektivitas komite audit. Kemudian variabel dependennya adalah jangka waktu pelaporan keuangan. Sedangkan variabel kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis industri, jenis auditor dan kompleksitas perusahaan sebagai variabel kontrol. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran teoritis penelitian yang digunakan sebagai kerangka konseptual dan acuan alur pemikiran dalam melakukan pengujian hipotesis penelitian:

Gambar 1
Kerangka Penelitian



Berikut ini merupakan uraian rumusan hipotesis yang diajukan oleh peneliti :

1. **Komposisi Komite Audit dan *Financial Reporting Lead Time***

Komposisi komite audit terdiri atas kompetensi dan independensi komite audit. Regulasi yang berlaku menjelaskan mengenai jumlah minimum anggota yang mempunyai latar belakang pendidikan dan keahlian akuntansi dan keuangan adalah 1 orang. Sedangkan untuk menjaga independensi seorang member komite audit ialah orang yang dalam jangka waktu 6 bulan terakhir bukan orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam menyusun rencana, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan korporasi terkait terkecuali komisaris independen. Komisaris independen yang dimaksud adalah dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan komite audit. Menurut Sultana, dkk (2014) mengemukakan bahwa anggota komite audit yang mempunyai keahlian, pengalaman sebagai komite audit dan memiliki independensi berhubungan negatif terhadap *audit report lag*. Karena dengan adanya anggota yang memiliki keahlian keuangan dapat meningkatkan kemampuan komite audit untuk memastikan pekerjaan auditor eksternal telah dilakukan secara kompeten, mengerti tentang penilaian audit dan mampu melakukan mediasi apabila ada ketidaksesuaian antara auditor dan manajemen perusahaan, sehingga pada akhirnya mengurangi penundaan laporan audit. Kemudian dengan komite audit yang lebih independen dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menerbitkan laporan audit. Hasil ini senada dengan Ghafran dan Yasmin (2017) bahwa kemampuan komite audit berhubungan negatif terhadap *audit report lag*.

H1 : Komposisi komite audit memiliki hubungan negatif dengan financial reporting lead time

2. **Kewenangan Komite Audit dan *Financial Reporting Lead Time***

Menurut De Zoort, dkk (2002) kewenangan merujuk kepada tanggung jawab karena dalam melaksanakan tanggung jawabnya, komite audit diberikan kewenangan (misalnya untuk mengajukan pertanyaan kepada auditor, memiliki akses ke dokumen yang relevan). Tanggung jawab komite audit yang tercantum dalam peraturan harus didokumentasikan dalam piagam audit. Piagam resmi tidak hanya memberikan panduan kepada member untuk menjalankan tugas mereka, tetapi juga merupakan sumber kekuatan untuk komite audit Beddard, dkk (2004). Piagam ini menjadi penting karena dapat membantu komite audit untuk fokus dan berkonsentrasi secara khusus pada tanggung jawab mereka dan untuk memberi fasilitas bagi *stakeholder* dalam menilai

bagaimana peran dan tanggung jawabnya. Sehingga dengan adanya piagam audit yang menjelaskan tugas ini maka diharapkan dapat meningkatkan efektivitas komite audit.

Beberapa tugas yang termasuk dalam ranah komite audit ialah melakukan tinjauan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh korporasi. Informasi-informasi keuangan yang dimaksud ialah seperti *financial report*, proyeksi keuangan, dan informasi keuangan lainnya. Member komite audit juga harus memahami dan terbiasa dengan syarat-syarat dan peraturan pelaporan yang diberlakukan oleh bursa saham dan badan pengatur lainnya seperti yang ada di Indonesia yakni BEI dan OJK, agar dapat melakukan pelaporan keuangan secara tepat. Tugas dan tanggung jawab lainnya dari komite audit ialah meninjau pengawasan internal korporasi apakah sudah efektif serta menelaah kepatuhan korporasi terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Jadi apabila komite audit dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam meninjau kepatuhan korporasi terhadap peraturan yang berlaku, korporasi akan memiliki lebih sedikit kemungkinan untuk menyerahkan laporan keuangan yang diaudit diluar batas waktu yang ditetapkan. Oleh karena itu dimensi kewenangan dalam efektivitas komite audit tampaknya mempunyai hubungan dengan kualitas pelaporan keuangan, tepatnya *financial reporting lead time*. Hal ini dapat menggambarkan juga bahwa dengan adanya tanggung jawab komite audit yang jelas dan piagam audit komite (dalam dimensi kewenangan) memiliki beberapa dampak pada kualitas pelaporan. Kemudian dalam studi yang dilakukan Beddard, dkk (2004) memaparkan bahwa dengan adanya arahan yang jelas dalam pendefinisikan tanggung jawab komite audit dapat mengurangi kemungkinan manajemen laba yang agresif.

H2 : Kewenangan komite audit memiliki hubungan negatif dengan financial reporting lead time.

3. Sumberdaya Komite Audit dan *Financial Reporting Lead Time*

Dalam penelitian DeZoort, dkk. (2002) memaparkan dengan cukupnya sumberdaya dalam komite audit maka kinerjanya akan efektif. Dalam regulasi yang berlaku sekarang mensyaratkan bahwa member komite audit harus berasal dari komisaris independan dan pihak-pihak di luar korporasi. Untuk jumlah anggota paling tidak berjumlah 3 orang. Lin & Hwang (2010) mengatakan bahwa komite audit yang lebih besar mewakili sumber daya dan talenta yang lebih besar untuk diandalkan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Dengan adanya pengawasan yang lebih maka diharapkan komite audit akan lebih memperhatikan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

H3. Sumberdaya komite audit memiliki hubungan negatif dengan financial reporting lead time.

4. Ketekunan Komite Audit dan *Financial Reporting Lead Time*

Dimensi ketekunan dilihat dari jumlah rapat yang dilaksanakan oleh komite audit dan pengungkapan sukarela atau *voluntary disclosure* yang dilakukan. Jumlah pertemuan komite audit dapat menggambarkan keaktifan dari komite audit itu sendiri. Regulasi yang berlaku pun menjelaskan bahwa komite audit diwajibkan mengadakan rapat minimum 1 kali dalam 3 bulan. Atau sama dengan satu tahun empat kali. Senada dengan pernyataan Abbot, dkk (2004) menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan pertemuan minimum empat kali dalam satu tahun jarang melakukan restatement laporan keuangan periode sebelumnya.

Kemudian maksud dari masuknya pengungkapan sukarela atau *voluntary disclosure* dalam indeks adalah dengan harapan bahwa audit komite yang melakukan pengungkapan sukarela adalah perusahaan yang lebih aktif dan efektif dalam fungsi pengawasan mereka. Maka dengan member yang lebih aktif akan berimplikasi dengan meningkatnya kemungkinan korporasi untuk menghasilkan laporan keuangan tepat waktu. Selain itu pengungkapan sukarela juga ditemukan dilaporkan lebih sering di korporasi besar, New York Stock Exchange (NYSE) korporasi yang terdaftar, dan korporasi dengan member komite audit yang lebih independen (Carcelo, dkk 2002). Sehingga hipotesis keempat dirumuskan :

H4. Ketekunan komite audit memiliki hubungan negatif dengan financial reporting lead time.

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Penelitian ini memiliki variabel dependen yaitu *Financial Reporting Lead Time*. Variabel ini diukur dengan cara menghitung selisih jumlah hari diantara akhir tahun keuangan perusahaan dengan hari diterimanya laporan keuangan yang sudah diaudit oleh Bursa Efek.

Variabel Independen

Penelitian ini memiliki 4 variabel independen yaitu komposisi, kewenangan dan sumberdaya dan ketekunan komite audit sesuai dimensi efektivitas komite audit menurut De Zoort (2002) :

1. Komposisi Komite Audit

Menurut DeZoort, dkk (2002) komposisi dapat merujuk pada syarat-syarat apa saja yang dibutuhkan untuk menjadi anggota komite audit misalnya independensi, kemampuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman. Dengan adanya syarat-syarat tersebut dimaksudkan untuk memungkinkan audit komite membuat keputusan terbaik bagi pemegang saham. Dalam pengukuran komposisi komite audit, komposisi diukur dari jumlah dari presentase anggota yang memiliki independensi dibanding total anggota komite audit dan presentase jumlah member yang memiliki kemampuan keuangan dibanding total member komite audit.

2. Kewenangan Komite Audit

Menurut DeZoort, dkk (2002) kewenangan komite audit mengacu tanggung jawab untuk melaksanakan tanggung jawab komite audit yang diberi wewenang seperti mengajukan pertanyaan kepada auditor dan memiliki akses ke dokumen. Pengukuran wewenang diukur dari total pelaksanaan tanggung jawab dan wewenang. Untuk pengukuran tanggung jawab, apabila sebuah korporasi memberi pernyataan secara singkat mengenai sebuah tanggung jawab, maka skor yang diberikan adalah 1. Suatu pernyataan yang singkat merujuk pada kalimat yang hanya menggambarkan suatu tanggung jawab tertentu. Bila sebuah korporasi memberikan penjelasan yang detail dan rinci (misalnya tidak hanya menjelaskan secara singkat tetapi juga menjelaskan bagaimana mereka melaksanakan tanggung jawab tertentu, misalnya menyatakan ruang lingkup dan hasil peninjauan) maka skor yang diberikan ialah 2 untuk setiap tanggung jawab yang dijelaskan rinci. Dan jika perusahaan sama sekali tidak mengungkapkan, maka tidak akan diberi skor 0. Sehingga dengan 4 tanggung jawab dasar komite audit, maka skor maksimal yang dapat diberikan yakni 8. Sedangkan apabila perusahaan memberikan pernyataan mengenai wewenang komite audit maka skor 1 akan diberikan dan apabila tidak, akan diberikan skor 0. Tanggung jawab yang dijadikan tolak ukur yakni :

1. Meninjau informasi keuangan perusahaan
2. Mengkaji aktivitas audit eksternal
3. Meninjau keefektifan pengendalian internal perusahaan
4. Meninjau ketaatan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku

3. Sumberdaya Komite Audit

DeZoort, dkk (2002) menyatakan sumberdaya komite audit mengacu pada berapa jumlah member yang diperlukan komite audit agar tugasnya dapat dijalankan secara efektif. Sumberdaya dalam komite audit diukur dengan menghitung berapa orang ada dalam struktur komite audit.

4. Ketekunan Komite Audit

Ketekunan merujuk pada kesanggupan member komite untuk bekerja sama sesuai kebutuhan untuk menyiapkan, mengajukan pertanyaan, dan mendapat jawaban saat berhadapan dengan manajemen, auditor internal, auditor eksternal, dan konstituen lain yang relevan (DeZoort, dkk 2002). Jumlah rapat dan pengungkapan sukarela terkait komite audit digunakan untuk mengukur ketekunan. Jumlah rapat diukur sesuai dengan jumlah rapat yang dilakukan dan jika melakukan pengungkapan sukarela akan diberi skor 1 dan bila tidak melakukan pengungkapan sukarela akan diberi skor 0.

Variabel Kontrol

Untuk memperoleh model penelitian dan hasil penelitian yang terbaik, penelitian ini menggunakan variabel kontrol. Penelitian ini memiliki empat variabel kontrol yaitu :

1. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan diukur menggunakan Indeks Zmijewski (1984). Semakin tinggi nilai yang didapat maka diiringi dengan semakin tingginya peluang perusahaan dalam mengalami kegagalan keuangan. Berikut ini adalah rumus menurut indeks Zmijewski :

$$ZFC = -4,336 - 4,513 * (ROA) + 5,679 * (FINL) + 0,004 * (LIQ)$$

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \quad FINL = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \quad LIQ = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mampu memberi gambaran mengenai seberapa besar suatu perusahaan. Variabel ini diukur menggunakan natural logaritma total aset. Dimana total aset diambil dari laporan keuangan yang sudah diaudit.

3. Jenis Auditor

Jenis auditor adalah jasa audit yang digunakan dalam mengaudit laporan keuangannya . Menurut Afify (2009), auditor yang termasuk dalam Big 4 dalam menyelesaikan kegiatan auditnya cenderung bekerja lebih cepat untuk mempertahankan reputasinya . Sehingga skoring jenis auditor dibagi menjadi dua yakni auditor big 4 dan auditor non Big 4. Apabila auditor perusahaan adalah Big 4 diberi skor 1 dan apabila tidak diberikan nilai 0.

4. Jenis Industri

Jenis industri adalah dimana suatu industri tersebut bergerak. Menurut Owusu-Ansah dan Leventis (2006) jenis industri (manufaktur, konstruksi dan jasa) memiliki pengaruh terhadap jangka waktu pelaporan keuangan. Dummy digunakan untuk mengukur jenis industri. Skor 1 diberikan pada perusahaan yang dibidang non-manufaktur sedangkan skor 0 diberikan untuk perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur

5. Kompleksitas Perusahaan

Kompleksitas perusahaan dapat menjadi salah satu faktor penentu ketepatan waktu pelaporan. Kompleksitas ini dapat dilihat dari seberapa besar persediaan dan piutang korporasi bila dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Kompleksitas perusahaan dapat diukur dengan rasio total persediaan dan piutang dibagi total aset.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tutup tahun 31 Desember 2016.
2. Perusahaan yang tidak bergerak di bidang perbankan, asuransi, investasi dan *leasing*.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya tersedia di Bursa Efek Indonesia.
4. Perusahaan yang memiliki data yang lengkap untuk penelitian ini.

Metode Analisis

$$FRLT = \beta_0 + \beta_1 ACCOMPOSITION_j + \beta_1 ACAUTHORITY_j + \beta_1 ACRESOURCES_j + \beta_1 ACDILIGENCE_j + \beta_0 ZFC_j + \beta_0 SIZE_j + \beta_0 AUDI_j + \beta_0 CONS_j + \beta_0 SERV_j^4 + \beta_0 COMPLEX_j + \epsilon_j$$

Keterangan :

FRLT	= Financial reporting lead time
ACCOMPOSITION	= Komposisi komite audit
ACAUTHORITY	= Kewenangan komite audit
ACRESOURCES	= Sumberdaya komite audit
ACDILIGENCE	= Ketekunan komite audit

ZFC	= Kondisi keuangan
SIZE	= Ukuran perusahaan
AUDI	= Jenis auditor
CONS	= Industri konstruksi
SERV	= Industri jasa
COMPLEX	= Kompleksitas perusahaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih sampel sebagai upaya memperoleh sampel yang representatif. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang memenuhi syarat yaitu menerbitkan laporan tahunan serta berpartisipasi dalam program CGPI. Berdasarkan kriteria penentuan sampel penelitian maka perusahaan yang memenuhi kriteria sampel adalah 76 perusahaan dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1
Penentuan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah perusahaan
1.	Perusahaan non keuangan yang tercatat di BEI tahun 2016	421
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan 2016	(55)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian	(156)
4.	Jumlah sampel	209
	Data pengamatan tahun 2016	209

Sumber: Pengolahan data 2018

Berdasarkan Tabel 1 perusahaan non-keuangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016. Kemudian terdapat perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan 2016 sebanyak 55 perusahaan. Sedangkan jumlah perusahaan yang memiliki data tidak lengkap sebanyak 156 perusahaan. Sehingga diperoleh 209 perusahaan yang memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai sampel penelitian

Deskripsi Variabel

Deskripsi mengenai variabel dijelaskan melalui hasil analisis deskriptif yang memberikan gambaran data penelitian berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. . Persebaran data dapat diukur dengan melihat standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari variabel-variabel terkait. Apabila nilai dari deviasi standar semakin kecil maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan cenderung mengelompok di sekitar rata-rata hitung sehingga dapat diartikan persebaran datanya pun semakin kecil. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRLT	209	58,0	90,0	84,297	5,8407
ACCOMPOSITION	209	,000000000	2,0000000000	1,50518341	,376962076
ACAUTHORITY	209	,0	9,0	5,823	2,2749
ACRESOURCES	209	1,0	5,0	3,033	,3587
ACDILIGENCE	209	,0	35,0	6,196	5,5716
AUDI	209	,0	1,0	,407	,4924
ZFC	209	-4,55669496	60,259473783	-1,4966755	5,03951415
SIZE	209	24,2706359	33,198812014	28,7133972	1,64168937
CONS	209	,0	1,0	,254	,4361
SERV	209	,0	1,0	,239	,4276
COMPLEX	209	,0	,8	,246	,1881
Valid N (listwise)	209				

Sumber: hasil olahan SPSS atas data sekunder, 2018

Dari hasil analisis tersebut variabel dependen *financial reporting lead time* (FRLT) mempunyai rata-rata senilai 84,297 sedangkan nilai simpangan baku atau standar deviasinya sebesar 5,8407 kemudian nilai maksimum sebesar 90 dan nilai minimum sebesar 58. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasinya. Dari hal tersebut maka disimpulkan bahwa variasi data relatif kecil dari setiap rata-rata hitungannya.

Variabel independen ACCOMPOSITION mempunyai rata-rata senilai 1,50518341 dengan nilai simpangan baku atau standar deviasinya sebesar 0,376962076, kemudian nilai maksimum 2, dan nilai minimum sebesar 0. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan standar deviasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi data dalam sampel penelitian relatif kecil. Variabel independen ACAUTHORITY mempunyai rata-rata senilai 5,823 dengan nilai simpangan baku atau standar deviasinya sebesar 2,2749, kemudian nilai maksimum 9, dan nilai minimum sebesar 0. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan standar deviasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi data dalam sampel penelitian relatif kecil. Variabel independen ACRESOURCES mempunyai rata-rata senilai 3,033 dengan nilai simpangan baku atau standar deviasinya sebesar 0,3587 kemudian nilai maksimum 5, dan nilai minimumnya adalah 1. Dari hasil tersebut diperoleh nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan standar deviasi. Hal tersebut menggambarkan bahwa variasi data dalam sampel penelitian relatif kecil. Variabel independen ACDILIGENCE dinilai dari jumlah rapat komite audit dalam setahun dan pengungkapan sukarela. Variabel ini mempunyai rata-rata senilai 6,196 dengan simpangan baku atau standar deviasinya sebesar 5,5716, kemudian nilai maksimum sebesar 35, dan nilai minimum sebesar 0. Dari hasil tersebut maka diketahui bahwa rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi, dengan begitu dapat diartikan variasi data dalam sampel penelitian ini relatif kecil.

Variabel kontrol AUDI mempunyai rata-rata senilai 0,407, simpangan baku atau standar deviasinya sebesar 0,4924, kemudian nilai maksimum dan minimum secara berurutan sebesar 1 dan 0. Selanjutnya variabel kontrol ZFC yang diukur dengan menggunakan Zmijewski Index, mempunyai rata-rata senilai -1,49667554, dengan simpangan baku atau standar deviasi sebesar 5,03951415, kemudian nilai maksimum dan minimum sebesar 60,259473783593 dan -4,55669496. Untuk variabel SIZE yang diukur dengan menggunakan natural logaritma total aset, mempunyai rata-rata senilai 28,7133972, dengan simpangan baku atau standar deviasi sebesar 1,64168937, kemudian nilai maksimum dan minimum sebesar 33,198812014 dan 24,2706359. Variabel kontrol CONS mempunyai rata-rata senilai 0,254, dengan simpangan baku atau standar deviasi senilai 0,4361, dengan nilai maksimum dan minimum secara berurutan sebesar 1 dan 0. Sedangkan

variabel kontrol SERV mempunyai rata rata senilai 0,239 dan simpangan baku atau standard deviasi sebesar 0,4276 dengan nilai maksimum dan minimum secara berurutan sebesar 1 dan 0. Dan variabel kontrol COMPLEX memiliki nilai rata rata 0,246 dan standard deviasi sebesar 0,1881 sedangkan nilai maksimum dan minimum secara berurutan sebesar 8 dan 0.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, semua model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah lolos uji normalitas dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 . Uji multikolinieritas menunjukkan nilai *tolerance* di atas 0,1 dan VIF dibawah 10 untuk seluruh variabel independen, dan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *scatterplot* menunjukkan titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola yang jelas. Selain itu digunakan pula uji glejser dimana variabel independen memiliki residu yang tidak signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua model regresi telah lolos uji asumsi klasik.

Tabel 3
Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	134,645	6,770		19,888	,000
ACCOMPOSITION	1,473	,861	,095	1,712	,089
ACAUTHORITY	-,338	,158	-,131	-2,141	,034
ACRESOURCES	2,467	,956	,152	2,579	,011
ACDILIGENCE	-,217	,065	-,207	-3,351	,001
AUDI	,168	,735	,014	,228	,820
ZFC	-,070	,064	-,060	-1,096	,274
SIZE	-1,969	,228	-,553	-8,619	,000
CONS	,133	,808	,010	,164	,870
SERV	-3,218	,802	-,236	-4,011	,000
COMPLEX	1,443	1,754	,046	,823	,412

Sumber: hasil olahan SPSS atas data sekunder, 2018

Berdasar data diatas, variabel independen ACCOMPOSITION, diperoleh nilai signifikansi 0,089 yang berarti diatas 0,05 dengan koefisien beta senilai 1,473. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial reporting lead time*. sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Salleh, dkk (2017) mengemukakan bahwa kompetensi dan independensi komite audit tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *audit report lag*. Lebih lanjut, Salleh, dkk (2017) menunjukkan bahwa kemampuan keuangan dan independensi komite audit akan berkaitan dengan *short audit report lag* jika dewan direksi didominasi oleh para direktur independen. Peraturan di Indonesia pun sudah mensyaratkan mengenai komposisi komite audit yang sifatnya *mandatory* dengan keseluruhan anggota komite audit harus independen dan minimal 1 member komite audit memiliki kemampuan dibidang keuangan atau akuntansi. Sehingga hampir semua perusahaan memenuhi aturan.

Selanjutnya, pada hasil diatas menjelaskan bahwa variabel independen ACAUTHORITY, memiliki nilai signifikansi 0,034 yang berarti dibawah 0,05 dan nilai koefisien beta senilai -0,338. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa untuk pengungkapan tanggung jawab dan wewenang

komite audit berpengaruh secara signifikan dan negatif pada *financial reporting lead time* sehingga hipotesis kedua diterima. Hal ini dapat disebabkan komite audit mengerti dan paham mengenai kewenangan dan tanggung jawabnya. Sehingga dengan pengungkapan tanggung jawab ini komite audit dapat bekerja lebih efektif yang berimplikasi pada *financial reporting leadtime*.

Pada variabel ACRESOURCES, memiliki nilai signifikansi 0,011 yang berarti dibawah 0,05 dengan koefisien beta senilai 2,467. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah anggota komite audit memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap terhadap *financial reporting lead time* sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Berkman and Zuta (2017) yang mana menyatakan bahwa dengan semakin besarnya jumlah anggota dalam komite audit maka akan semakin besar kemungkinan untuk terjadinya peristiwa negatif. Hal ini berhubungan dengan dengan cara kerja yang rumit dan potensi konflik kepentingan yang dicirikan dengan jumlah anggota yang besar.

Variabel ACDILIGENCE memiliki nilai signifikansi 0,001 dengan nilai koefisien beta sebesar -0,217 . Maka dapat disimpulkan bahwa ketekunan komite audit berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap *financial reporting lead time*. Hasil ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Aljaaidi, dkk (2015) yang menyatakan bahwa komite audit yang aktif (lebih sering melakukan pertemuan) membantu untuk mencapai solusi dari masalah keuangan sehingga laporan keuangan dapat diterbitkan tepat waktu.

KESIMPULAN

Maksud dari diadakannya penelitian ini adalah untuk menguji variabel-variabel penelitian seperti komposisi komite audit, kewenangan komite audit, sumberdaya komite audit, ketekunan komite audit terhadap *financial reporting lead time*. Selanjutnya untuk menentukan sampel penelitian digunakan metode *purposive sampling* yang dapat diartikan bahwa sample dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Kemudian untuk menganalisis data digunakan alat statistik regresi linear berganda dan diperoleh hasil analisis sebagai berikut: Variabel independen komposisi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial reporting lead time*. Maka, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa komposisi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*, tidak didukung (ditolak). Variabel independen kewenangan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kewenangan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*, didukung (diterima). Variabel independen sumberdaya komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial reporting lead time*. Sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan sumberdaya komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time* ditolak. Variabel independen ketekunan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial reporting lead time*. Oleh karena itu hipotesis keempat tersebut yang menyatakan ketekunan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time* diterima.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat menjadi bahan perbaikan bagi penelitian yang akan datang. Keterbatasan tersebut antara lain :

1. Penelitian ini hanya terbatas pada 4 dimensi efektivitas komite audit menurut De Zoort . Masih ada banyak variabel dan jenis pengukuran yang dapat digunakan untuk diuji pengaruhnya terhadap *financial reporting lead time*.
2. Penelitian hanya menggunakan sampel yang terbatas yaitu hanya pada perusahaan sektor non keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016.

SARAN

Terkait keterbatasan dalam penelitian, saran atau masukan yang dapat diberikan oleh peneliti untuk studi-studi selanjutnya ialah :

1. Menambahkan variabel lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap *financial reporting lead time* agar penelitian selanjutnya dapat memiliki hasil yang lebih baik dan dapat menjelaskan pengaruh variabel lain terhadap *financial reporting lead time* diluar model penelitian ini.



2. Untuk hasil yang lebih komprehensif , dapat ditambahkan rentang tahun yang lebih panjang sehingga diharapkan dapat terlihat bagaimana perbandingan tiap tahunnya

REFERENSI

- Abdullah, S.-N. (2007). Board Composition, Audit Committee and Timeliness of Corporate Financial Reports in Malaysia. *Corporate Ownership & Control / Volume 4, Issue 2*.
- Afify, H. (2009). Determinants of audit report lag Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research Vol. 10 No. 1, 2009, 56-86*.
- Aljaaidi, K. S., Bagulaidah , G. S., Ismail, N. A., & Fadzil , F. H. (2015). An Empirical Investigation of Determinants Associated with Audit Report Lag in Jordan. *Jordan Journal of Business Administration, Volume 11, No. 4*.
- Ashton, R. H., Graul, P. R., & Newton, J. D. (1989). Audit delay and the timeliness of corporate reporting. *Contemporary Accounting Research Vol. 5 No. 2, 657-673*.
- Bédard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management. *AUDITING: A JOURNAL OF PRACTICE & THEORY Vol. 23, No. 2, 13-35*.
- Berkman, O., & Zuta, S. D. (2017). The Impact of Audit Committee Size and Composition on Negative Events in the Life of a Company: The Case of Israel.
- DeZoort , F. T., Hermanson , D. R., Archambeault , D. S., & Reed , S. A. (2002). Audit Committee Effectiveness: A Synthesis of the Empirical Audit Committee Literature. *Journal of Accounting Literature Vol. 21, 2002 , 38-75*.
- Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Neal, T. L. (2002). Disclosures in Audit Committee Charters and Reports. *Accounting Horizons Vol. 16 No. 4 , 291-304*.
- Ghafran, C., & Yasmin, S. (n.d.). Audit committee chair and financial reporting timeliness: A focus on financial, experiential and monitoring expertise. *International Journal, 1-12*.
- Ika, S. R., & Ghazali, N. A. (2012). Audit committee effectiveness and timeliness of reporting: Indonesian evidence. *Managerial Auditing Journal Vol. 27 No. 4, 403-424*.
- Jaggi, B., & Tsui, J. (1999). Determinants of audit report lag: further evidence from Hong Kong . *Accounting and Business Research. Vol. 30. No. 1, 17-28*.
- Lin, J. W., & Hwang, M. I. (2010). Audit Quality, Corporate Governance and Earnings Management: A Meta-Analysis. *International Journal of Auditing 14, 55-57*.
- Owusu-Ansah, S., & Leventis, S. (2006). Timeliness of Corporate Annual Financial Reporting in Greece. *European Accounting Review Vol. 15, No. 2, 273-287*.
- Salleh, Z., Ahmad, N., & Baatwah, S. (2017). Audit Committee Financial Expertise and Audit Report Lag: Malaysia. *Asian Journal of Accounting and Governance 8, 137-150*.
- Song, J., & Windram, W. (2004). Benchmarking Audit Committee Effectiveness in Financial Reporting. *International Journal of Auditing, 195–205*.



Sultana, N., Harjinder Singh, S., & Mitchel, J.-L. W. (2014). Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag. *International Journal of Auditing*.

